

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang merupakan salah satu perkembangan dalam rentang kehidupan manusia. *World Health Organization* (WHO) (2024) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan periode transisi penting dari fase anak-anak menuju dewasa yang mencakup usia 10 - 19 tahun. Masa transisi dilalui oleh remaja dengan berbagai perubahan yang terjadi diantaranya perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Pada masa ini, remaja mulai mencari jati diri, membangun hubungan sosial, dan belajar mengontrol emosi (Mustikhatul et al., 2025a). Masa remaja terbagi menjadi tiga tahap usia, yaitu remaja awal (*early adolescence*) pada usia 10 - 14 tahun, remaja madya (*middle adolescence*) pada usia 15 - 17 tahun, dan remaja akhir (*late adolescence*) pada usia 18 - 19 tahun (WHO, 2024).

Data demografis menunjukkan bahwa remaja yang berusia 10 - 19 tahun merupakan populasi besar yang berjumlah 1,3 milyar atau 16% dari total populasi global (WHO, 2024). Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia mencatat jumlah remaja yang berusia 10 - 19 tahun sebanyak 44,11 juta jiwa (BPS, 2025). Jumlah tersebut menempatkan remaja sebagai kelompok demografis yang dominan dalam struktur penduduk di Indonesia. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2025) juga mencatat jumlah remaja berusia 10 - 19 tahun mencapai 953,5 ribu

jiwa. Badan Pusat Statistik Kota Padang juga mencatat jumlah remaja pada rentang usia 10 - 19 tahun mencapai sekitar 147,48 ribu jiwa (BPS Kota Padang, 2025). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwasanya jumlah populasi remaja yang berusia 10 - 19 tahun memiliki angka yang tinggi.

Stanley Hall menyebutkan bahwa masa remaja merupakan sebuah masa “*Storm and Stress*” yaitu masa yang dipenuhi dengan “badai dan tekanan”. Hal ini disebabkan pada masa ini remaja mengalami perubahan yang terjadi secara cepat dalam aspek fisik, kecerdasan, dan perubahan emosi yang akan menimbulkan perasaan sedih, bingung, dan konflik dengan diri sendiri maupun konflik dengan lingkungannya (Jacksons & Goossens, 2022). Masa remaja dipenuhi dengan tekanan tugas perkembangan, stres, serta harapan yang meningkat, membuat individu pada tahap ini rentan mengalami gangguan mental dan emosional, seperti stres, kecemasan, kesedihan, dan kesepian, yang pada akhirnya dapat memicu munculnya perilaku maladaptif seperti *bullying* (Bachri *et al.*, 2021).

Menurut *American Psychological Association* (APA) menyebutkan bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif yang ditandai oleh tiga kondisi utama, yaitu niat untuk menyakiti atau membahayakan, kejadian yang berulang dalam periode waktu tertentu, serta adanya ketidaksetaraan kekuasaan antara pelaku dan korban. Menurut WHO (2024) *bullying* merupakan perilaku agresif berupa penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang mengakibatkan kerusakan fisik, psikologis, dan sosial secara berulang, yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan tempat lain termasuk juga media sosial. *Bullying* adalah bentuk penindasan, di

mana pelaku memiliki kekuasaan atau kekuatan sehingga mendominasi dan menyakiti korban sebagai pihak yang lebih lemah (Aprilia et al, 2023).

Dilansir dari data survey *Programme for International Student Assessment* (PISA), Indonesia merupakan negara dengan kasus *bullying* tertinggi nomor lima di Asia, yakni Kamboja, Vietnam, Nepal, Pakistan, dan Indonesia (PISA, 2024). Menurut Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kasus *bullying* di Indonesia sepanjang tahun 2022 - 2024. Melalui berbagai laporan bahwa jumlah kasus *bullying* di tahun 2022 mencapai 194 kasus, di tahun 2023 sebanyak 285 kasus, dan di tahun 2024 terjadi peningkatan sebanyak 573 kasus *bullying*. Survey lain juga dilakukan oleh UNICEF (2020) sebanyak 50% siswa yang berusia 12 - 15 tahun mengalami *bullying* di sekolah. Data yang diperoleh dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FDSI) juga menunjukkan bahwa 50% *bullying* terjadi di jenjang SMP, 23% di jenjang SD, sementara 13,5% di jenjang SMA, dan 13,5% di jenjang SMK (FDSI, 2023).

Fenomena *bullying* juga terjadi di Kota Padang, Sumatera Barat. Berdasarkan data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Padang, pada tahun 2023 terdapat 28 laporan kasus *bullying* yang dialami oleh anak. Contoh kasus *bullying* yang terjadi di Kota Padang adalah *bullying* yang dilakukan oleh seorang siswa salah satu MTsN di Bungus Teluk Kabung Kota Padang kepada adik kelasnya yang mana terjadi perlawanan sehingga korban melukai pelaku. Sebuah penelitian juga membuktikan bahwa adanya fenomena *bullying* yang terjadi pada salah satu SMP di Kota Padang, yakni SMP

Negeri 18 Kota Padang. Dari hasil penelitian tersebut, didapatkan sebagian kecil (29,5%) dari 278 remaja memiliki perilaku *bullying* dalam kategori rendah, sebanyak (48,9%) dari 278 remaja memiliki perilaku *bullying* dalam kategori sedang, dan sebanyak (21,6%) dari 278 remaja memiliki perilaku *bullying* dalam kategori tinggi (Handayani, 2024).

Perilaku *bullying* terjadi karena adanya rasa puas yang dirasakan oleh pelaku saat menyakiti korban atau orang yang dianggap lebih lemah dan ingin mendapatkan perhatian dari orang sekitarnya, serta pelaku memiliki dendam, iri, ataupun ingin menaikkan rasa percaya diri (Yanti et al., 2021). Terdapat 4 bentuk utama perilaku *bullying* meliputi *bullying* fisik (seperti memukul, menendang, atau mendorong), *bullying* verbal (seperti mengejek, mengancam, atau mengolok-olok), *bullying* sosial (seperti mengucilkan, menolak berteman, atau mengabaikan), dan dalam perkembangan teknologi saat ini, *bullying* juga dapat terjadi di media sosial yakni *cyberbullying* (menggunakan teknologi internet untuk melakukan intimidasi atau pelecehan kepada orang lain) (Asyifah et al., 2024).

Perilaku *bullying* yang terjadi secara fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying* dapat menimbulkan dampak yang negatif terhadap perkembangan dan kesehatan mental pada remaja, diantaranya mempengaruhi kehidupan sosial di sekolah, kehilangan rasa percaya diri, dan mengalami depresi (Putu et al., 2023). Dampak paling berbahaya yang muncul akibat perilaku *bullying* adalah timbulnya gangguan psikologis pada korban seperti adanya rasa cemas yang berlebihan, merasa takut, depresi, dan gangguan stress pasca trauma (*post-traumatic stress disorder*),

bullying yang terjadi secara terus-menerus juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri (Haq et al., 2025).

Remaja yang menjadi pelaku *bullying* cenderung mengalami depresi, memiliki prestasi akademik yang buruk, memiliki hubungan yang buruk dengan teman sebaya, dan komunikasi yang kurang baik dengan keluarga (Smith & Norman, 2021). Korban *bullying* cenderung memiliki kekuasaan atau kekuatan yang lebih kecil dibandingkan dengan pelaku *bullying*. Remaja yang menjadi korban *bullying* biasanya mereka cenderung menarik diri, mudah cemas, dan sering merasa rendah diri. Berdasarkan karakteristik pelaku dan korban *bullying* akan mengakibatkan kualitas hidup yang buruk yang dapat berdampak pada kondisi kesejahteraan fisik, kesejahteraan psikologis, otonomi, hubungan orang tua, teman sebaya, dukungan sosial, dan lingkungan sekolah (Imuta et al., 2022).

Perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti krisis pada diri sendiri, kecerdasan emosional dan harga diri yang rendah, mengalami kegagalan, serta trauma masa lalu. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sekolah, teman sebaya, serta ditimbulkan dari keluarga seperti pola pengasuhan dan perilaku buruk yang diterima anak dari orang tua (Safirah & Fikri, 2023). Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi perilaku seorang anak. Hal ini didukung dari hasil penelitian oleh Noya *et al* (2024) bahwa hubungan yang tidak baik dan perhatian yang kurang dari orang tua terhadap anak, penerapan pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan pada anak, dan penerapan pola asuh otoriter yang

cenderung membuat anak akrab dengan situasi keluarga yang penuh dengan ancaman merupakan faktor yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku *bullying*.

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak di mana orang tua akan mendorong anak dengan mengubah perilaku, pengetahuan, nilai, dan norma yang sesuai agar anak dapat menjadi individu yang mandiri, tumbuh dengan baik, dan berkembang secara sehat dan optimal (Sanchez et al., 2022). Anak yang mendapatkan pola asuh yang baik dengan rasa kasih sayang dan keterlibatan tinggi akan tumbuh menjadi anak yang mempunyai kontrol diri yang baik, rasa percaya diri, dan kompeten. Sebaliknya, jika anak mendapatkan pola asuh yang tidak baik seperti adanya hubungan yang tidak sehat antara orang tua dan anak, orang tua yang menggunakan tindak kekerasan dalam mendidik anak, hukuman yang berlebihan, serta terlalu mengekang anak akan membuat anak beranggapan bahwa *bullying* merupakan suatu perilaku yang wajar (Mustikhatul et al., 2025).

Teori Baumrind menyatakan bahwa terdapat tiga jenis pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), pola asuh demokratis (*authoritative parenting*), dan pola asuh permisif (*permissive/indulgent parenting*) (Jacksons & Goossens, 2022). Pola asuh otoriter menuntut anak untuk patuh pada setiap aturan tanpa adanya ruang untuk berpendapat, ini menyebabkan anak merasa tertekan, kurang aktif, dan tidak percaya diri. Pola asuh permisif memberikan anak kebebasan tanpa pengawasan dan bersikap acuh tak acuh, sehingga anak bertindak sesuka hati dan semaunya. Sebaliknya, pada pola asuh demokratis anak diberi

ruang untuk berpendapat, menanamkan rasa tanggung jawab, dan memastikan kehidupan anak berjalan harmonis (Nursyhabudin et al., 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahrah & Pujiharti (2023) bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di MTs Miftahul Amal Kota Bekasi, di mana sebagian besar remaja memiliki perilaku *bullying* yang tinggi mendapatkan pola asuh yang buruk dari orang tua. Pola asuh orang tua yang buruk cenderung memaksakan kehendak terhadap anak tanpa memberikan kesempatan untuk berbicara dan mengemukakan pendapat, hal ini menyebabkan anak merasa terbebani dan tidak dihargai. Rasa frustrasi dan ketidakpuasan ini dapat mengekspresikan dirinya melalui perilaku kenakalan remaja, termasuk tindakan agresif seperti *bullying* terhadap orang lain (Zahrah & Pujiharti, 2023).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Kawelas & Gerungan (2024) menyatakan bahwa remaja dengan pola asuh demokratis berada pada perilaku *bullying* dengan intensitas sangat rendah, remaja dengan pola asuh otoriter berada pada perilaku *bullying* dengan intensitas sedang, dan remaja dengan pola asuh permisif berada pada perilaku *bullying* dengan intensitas tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syukri (2020) pada remaja di SMP N 19 Kota Jambi bahwasanya anak dengan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif memiliki tingkat perilaku *bullying* yang sedang hingga tinggi, sedangkan anak dengan pola asuh demokratis memiliki tingkat perilaku *bullying* yang rendah. Hal Ini menunjukkan

bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka akan meminimalisir perilaku *bullying* yang dimiliki oleh anak (Syukri, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Fatah (2022) juga menyatakan bahwa bentuk pola asuh orang tua pada anak dengan perilaku *bullying* memiliki latar belakang pola asuh yang cenderung otoriter dan permisif, ini menunjukkan pola asuh yang tidak baik dapat meningkatkan perilaku *bullying* pada remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2022) juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku pada remaja di SMP N 1 Wedung. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh O'Connel dan Olweus dalam (Irmayanti & Agustin, 2023) yang menyebutkan bahwa faktor pertama terjadinya perilaku *bullying* pada anak disebabkan oleh faktor keluarga, dalam hal ini orang tua yang cenderung menggunakan kekerasan atau pola asuh yang tidak benar sebagai cara untuk mendidik anak sehingga hal tersebut ditiru oleh anak dan dianggap wajar untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Berbagai penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja. Pola asuh otoriter dan permisif dilaporkan berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku agresif, sementara pola asuh demokratis berperan dalam menekan perilaku *bullying* (He et al., 2023). Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada remaja tingkat SMA atau pada populasi remaja secara umum di wilayah perkotaan besar. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja tingkat SMP, terutama pada konteks

sekolah negeri di Kota Padang. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 18 Kota Padang.

Fakta dilapangan menunjukkan adanya perilaku bullying yang terjadi pada siswa SMP Negeri 18 Kota Padang. Survey awal yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 18 Kota Padang pada tanggal 29 Oktober 2025 terhadap guru BK dan 15 orang siswa SMP Negeri 18 Kota Padang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 18 Kota Padang terdapat adanya kasus bullying verbal yang sering terjadi setiap bulannya baik yang dilaporkan maupun tidak antar siswa-siswi di SMP Negeri 18 Kota Padang. Salah satu contoh kasus bullying yang terjadi pada awal bulan Desember 2024, di mana berawal dari pelaku yang berkomentar buruk tentang pakaian korban yang membuat korban malu dan dihina oleh teman-teman lainnya, sehingga terjadi aksi tarik-menarik rambut antar keduanya.

Berdasarkan data dan fenomena yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 18 Kota Padang”. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan yang berbeda dalam hal teori, instrumen, dan populasi dari penelitian sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah Ada

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja di SMP Negeri 18 Kota Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 18 Kota Padang.

2. Tujuan khusus

- a. Menganalisis distribusi frekuensi karakteristik responden remaja di SMP Negeri 18 Kota Padang.
- b. Menganalisis distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada remaja di SMP Negeri 18 Kota Padang.
- c. Menganalisis distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 18 Kota Padang.
- d. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 18 Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Subjek Penelitian/Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada remaja dan sekolah terkait perilaku *bullying* dan dampaknya, dengan harapan remaja dapat menghindari perilaku *bullying*, serta dapat memberikan informasi terkait dengan masalah pola asuh dengan perilaku *bullying* pada remaja.

b. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan perawat dalam memberikan pendidikan dan pelayanan kesehatan pada remaja khususnya terkait dengan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja.

c. Bagi Peneliti dan Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini menambah wawasan, pengetahuan, dan wadah untuk meningkatkan keterampilan peneliti dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan. Serta bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber acuan, baik dalam konteks yang serupa maupun dengan variasi variabel dan lokasi penelitian yang berbeda.



